

BAB IV
IMPLIKASI BIMBINGAN KEAGAMAAN YANG
DILAKUKAN SHUNIYYA RUHAMA HABIBALLAH
BAGI KEHIDUPAN KEAGAMAAN *TRANSGENDER*
DI PAGUYUBAN WARIA KENDAL

A. Analisis Penerapan Bimbingan Keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai salah satu penggerak dan pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada waria khususnya di kabupaten Kendal yang kegiatannya dipusatkan di Paguyuban Waria Kendal (PAWAKA). Banyak teman-teman waria masih ada rasa sungkan, maka Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA yang mendekati mereka agar kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi.

Bimbingan agama yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bukanlah untuk menghakimi atau memaksa untuk mengubah apa yang jalani waria saat ini, karena kita mengacu sejarah Nabi bahwa adalah mengajak bukan mengejek, kita melakukan pendekatan pada mereka dengan mengajak mereka ibadah sesuai dengan kondisi mereka, Tujuan bimbingan keagamaan untuk menambah pengetahuan teman-teman akan agama Islam, mereka besoknya bukan dari kalangan pesantren atau kalangan kuat, memberikan pemahaman keagamaan agar

mereka tetap berada di peribadahan mereka dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Sebagaimana pendapat Amin (2010: 43), Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Illahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagi persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan

dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya

Prinsipnya bimbingan agama yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi waria khususnya pada komunitas PAWAKA sebetulnya sederhana, yang terpenting mengajak teman-teman waria untuk melakukan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa dan sebagainya, pada intinya kita membina mereka ketiak banyak masyarakat mengucilkan, ketika mereka melakukan ibadah malah di intimidasi, itu menjadi perhatian Shuniyya Ruhama Habiballah, karena ketika mereka melihat seperti itu, kita punya kewajiban untuk beribadah, meskipun mereka berlimpangan dosa, Shuniyya Ruhama Habiballah mengedepankan asas Islam *rahmatallilalamin*, Islam yang menampung semua komunitas, Islam yang menghargai semua manusia bagaimanapun kondisinya, Shuniyya Ruhama Habiballah melihat mereka manusia yang penuh dosa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, kita sama-sama muslim yang saling mengingatkan dan Shuniyya Ruhama Habiballah terapkan di PAWAKA Kendal. tujuan bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan pada klien dengan cara memotivasi klien untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya klien tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah pada dirinya sesuai dengan Al-

Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam sebagai agama *rahmat li al-'alamin*, seharusnya mampu menjadi payung setiap sub kultur dan memiliki nilai *fleksibilitas* di dalam menciptakan produk hukum masyarakat secara demokratis. Untuk menjadi daya dorong sosial, teks agama tentu melewati berbagai institusi dan personifikasi yang kerap tidak netral di dalam memandang realitas. Persoalan utamanya bukan bagaimana agama menolak atau menerima, seperti halnya penjahat harus dihukum. Meletakkan waria dalam konteks agama, mengandung dua hal, yaitu agama sebagai sebuah hukum yang diharapkan mampu memberi ruang kepada waria, serta masyarakat Muslim sebagai sebuah masyarakat yang juga diharapkan memberi ruang kepada waria (Nadia, 2005: 186).

Mauidzol ḥasanah yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah terapkan di PAWAKA Kendal diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 (التَّحْلُفُ : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An – nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauizol ḥasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil,

makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.

3. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2005: 36).

Abdul Rosyad Shaleh (t.th: 10) membagi tujuan dakwah menjadi:

1. Tujuan utama dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah.
2. Tujuan departemental dakwah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

Katakanlah, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang – orang yang mengikuti mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang- orang musyrik”. diridhoi Allah.

Mauidhoh hasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi waria dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhilakul karimah dengan

menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan Shuniyya Ruhama Habiballah dalam menyelesaikan permasalahan waria secara umum berupa penegakan kembali aspek aqidah yang berupa penyerahan total urusan kepada Allah, selain itu yang lebih ditekankan adalah aspek ibadah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, aspek akhlak berkenaan tingkahlaku, sopan santun, dan terakhir aspek mu'amalah yang berkenaan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat secara umum.

Materi yang kami sampaikan di bimbingan keagamaan yaitu lebih kepada hal-hal yang mendasar, seperti tata cara shalat, syahnya rukuk atau wudhlu, membaca al-Qur'an karena teman-teman mulai dari nol, karena ada teman yang memakai sarung ada yang mereka pakai rukho, yang penting mereka shalat dan mereka mengetahui pedoman cara shalat dan yang terpenting mau melaksanakan ibadah tersebut dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Shuniyya Ruhama Habiballah juga memberikan ceramah dan sering tentang berbagai masalah keagamaan terutama berdasarkan pertanyaan dari jama'ah dan bagi jama'ah yang malu mengungkapkan permasalahannya di depan umum atau di depan jama'ah lainnya maka Shuniyya Ruhama Habiballah membuka diri untuk melakukan konseling individu dengan mendengar dan memberikan bimbingan dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah (waria)

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al-Ghazali, 1996: 40). Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan rohaniawan itu bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada mad'u (pasien) melalui ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada seseorang di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana yang dikemukakan Rofiq, (2002: 4) Materi bimbingan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap remaja bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Quran dan Hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya disampaikan tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan Bimbingan keagamaan. Namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

1. Akidah

Aqidah suatu kepercayaan kepada Allah SWT. Aqidah merupakan materi bimbingan yang penting untuk disampaikan kepada remaja bimbing, karena materi tersebut merupakan pangkal dari materi lain.

2. Syariat

Salah satu aspek bidang syari'at adalah ibadah, ibadah adalah merupakan amal perbuatan yang dilakukan menurut pedoman Ilahi.

3. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan tanpa pertimbangan lebih dahulu. Oleh karena itu perbuatan manusia dapat sebagai manifestasi akhlak, bilamana perbuatan dilakukan berdasarkan pertimbangan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar.

Materi-materi bimbingan keagamaan secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni akidah, ibadah dan akhlak. Materi akidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam Chirzin (1999: 59) yang mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah '*ibadah*' berawal dari kata '*abd*'. Dalam istilah keagamaan kata '*abd*' menunjukkan arti menyembah (Tuhan) (Solihin, 2002: 81). Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaa adalah materi yang berhubungan

dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Dari ketiga materi tersebut Shuniyya Ruhama Habiballah memperkenalkannya pada waria pada dasar-dasar pemahaman dari ketiga materi tersebut, hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari waria yang rata-rata awam akan keagamaan, dari awal tersebut nantinya ada dorongan dari para waria untuk menyukai dan ingin mendalami lebih pada kajian agama dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari . sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
(الإسراء: ٨٤)

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra' 84) (Soenarjo, dkk., 2006: 437).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses bimbingan atau bisa dikatakan proses bimbingan harus disesuaikan dengan kemampuan dari yang dibimbing.

Kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah pada anggota PAWAKA Kendal dan waria lainnya tidak hanya menjadikan pembimbing aktif dalam ceramah juga dilakukan melalui diskusi metode diskusi yang menekankan pada proses saling sharing diantara jama'ah dalam pengajian

untuk membahas berbagai masalah keagamaan, dalam proses ini Shuniyya Ruhama Habiballah. Pada dasarnya Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya ceramah, karya wisata dan lain-lain. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam kegiatan diskusi dianggap sebagai bimbingan kelompok (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama atau IAIN di Pusat, t.th.: 233), karena kegiatan diskusi adalah kegiatan kelompok dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu dan benar juga bahwa dengan diskusi para pesertanya berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani maupun berargumentasi dan lain sebagainya (Prayetno, 1995: 62).

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. (السورۃ : ٣٨)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. As-Syuraa : 38) (Soenarjo, dkk., 2006: 389)

Metode diskusi dalam bimbingan keagamaan sebagai dilakukan pada proses bimbingan yang lain memiliki manfaat:

1. Memupuk waria sebagai orang yang mengikuti bimbingan untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas.
2. Supaya waria berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari pembimbing.
3. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Melatih waria agar menggunakan pengetahuan yang diperolehnya (Engkoswara, 2004: 5).

Selain itu menurut Suryobroto (2010: 180), tujuan diadakannya diskusi antara lain:

1. Agar waria sebagai orang yang mengikuti bimbingan berbincang-bincang untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
2. Agar waria berbincang-bincang mengenai masalah-masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di komunitas, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.

3. Agar waria berbincang-bincang mengenai materi yang diberikan dengan maksud saling mengoreksi pemahaman yang mereka atas pelajaran yang diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Di dalam Al- Qur'an jelas-jelas menjelaskan bahwa Qur'an menunjukkan jalan terang bagi semua umat manusia. Yang diantaranya terdapat dalam surat Ibrahim, 14:1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ { ١ }

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS.Ibrahim, 14: 1).

Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkarannya manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaan-Nya; nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah semata-mata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang bathin. (Ancok, dkk, 1995: 150) Sebagai seorang pembimbing agama/Islam diharuskan memberikan pemahaman. Bahwa setelah kita mati, maka kita akan dihadapkan pada kehidupan di akhirat. Di akhirat tersebut pertanggungjawaban atas kehidupan di dunia akan dipertanggungjawabkan. Hidup di dunia adalah bagaikan

orang sedang menanam di ladang, sementara masa panennya berada di akhirat. Dunia dan akhirat menurut pandangan Islam bukan merupakan dua hal yang terpisah, tetapi bersambung, berurutan, dimana dunia dipandang sebagai kehidupan fana (semu) kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang disebutkan dalam al Qur'an (Al Qur'an, surat al-Ankabut, 29: 64).

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ { ٦٤ }

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”.

Selain melakukan bimbingan dengan mengkaji kajian agama yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah, PAWAKA Kendal juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dimulai dari diskusi kecil anggota dibawah bimbingan Shuniyya Ruhama Habiballah seperti melakukan bacaan asmaul husna, tahlilan dan yasin rutin, barzanji, kegiatan sosial dan sebagainya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT dan sesama manusia.

Komunitas PAWAKA Kendal menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian bimbingan agama Islam. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yâsin adalah salah satu

surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan bani salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah, Nabi SAW, hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surat yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) ya dan (س) sin memulai ayat-ayatnya, nama ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW, beliau bersabda: *iqra' u ala mautakum* yasin/bacakanlah surah yasin bagi *mautakum* (HR. An-Nasa'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lain-lainnya). Kata *mautakum* dipahami banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahami dalam arti yang telah mati/wafat .

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an/jantung al-Qur'an*. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *ẓaif*. Menurut Imam Gaḏali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan

tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantarkan manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat (Shihab, 2006: 501-502).

Ada lagi yang menamainya surah *Habib An Najjar*, karena sementara riwayatnya menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke 20 surah ini: “*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas*”. Tetapi penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat (Shihab, 2006: 502).

Surah ini merupakan surah ke 41 dari segi penurunan turunnya. Ia turun sesudah surah *al-jinn* dan sebelum surah *al-furqon* yakni sekitar tahun setelah masa kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa isra dan mi’raj. Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-qur’an dan keniscayaan kiamat (Shihab, 2006: 502).

Al-Biqā’i juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain yasin, yaitu *qalb al-Qur’an* dan lain-lainnya, ulama’ ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul yang diutus

menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedangkan rasul-rasul adalah kalbu semau wujud. Rasulullah Muhammad SAW. Diutus dari mekkah yang merupakan bagian kalbu dari bangsa arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yâsin dan *qalb al-Qur'an*, juga adalah *Ad-Dafi'ah yang menampik* dan *mendukung*. Surah ini juga bernama *al-qodiyah / yang menetapkan*, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang Al-Biqâ'i (Shihab, 2006: 502).

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa

salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan (Shihab, 2006: 502-503).

Tahlil dalam terminologi Islam merupakan bacaan *laa ilaha illa Allah* yang dalam masyarakat muslim Jawa dimodifikasi sedemikian rupa dengan berbagai bacaan al-Qur'an, shalawat, dan bimbingan agama Islam lainnya. Dengan demikian bacaan tahlil tidak hanya *lā ilāha illa Allah* tetapi terdiri dari bacaan-bacaan yang tersusun rapi sesuai dengan arahan-arahan yang telah dibacakan dalam membacanya.

Menurut Zamahsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, mengatakan “justru ajaran dan talqin Walisongo inilah yang memiliki peranan yang besar dalam menyebar dan berkembang di Jawa karena peran Walisongo yang telah mempunyai tradisi kuat (Dhofier, t.th.: 38). Dengan peran Walisongo inilah maka ajakan Islam dapat berkembang dengan kekayaan tradisi yang kuat terutama ajaran tasawufnya. Dalam pandangan mazhab empat maka terjadi khilafiyah, namun prinsipnya tidak ada yang mengharamkannya. Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, tahlil yang dilakukan PAWAKA Kendal tentunya mempunyai makna mengarahkan waria pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan lebih mengingatkannya akan

kematian sehingga selalu taat beribadah dan berbuat kebaikan dalam kesehariannya.

Shuniyya Ruhama Habiballah juga menerima konseling secara pribadi bagi waria yang ingin bertanya secara pribadi dan malu bila di dengar temannya orang lain. Kebutuhan ini adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam kesempatan yang terbuka bagi dirinya (Hallen,2003:74). Aktualisasi diri akan terwujud bila klien peduli pada diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, mampu melakukan penyaringan terhadap budaya dan tidak menutup diri terhadap budaya yang baik. Apabila klien sudah mampu melaksanakan semua itu, maka pemenuhan yang lain dalam diri klien akan muncul yaitu “*Meta Need*” (kebijaksanaan, keadilan, semangat, kebenaran, kesempurnaan, dan kesederhanaan).

Sedangkan *Zikirullah* yang dilakukan komunitas PAWAKA Kendal berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial atau kesucilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain

harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta .

Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya *dalam* memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan fitrah tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut zikir sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (faqih 2001:35).

Shuniyya Ruhama Habiballah juga mengarahkan waria dan memberikan pembinaan dalam skill agar nantinya waria tetap bekerja pada sektor halal, menghindari *nyebong* yang dilarang oleh agama seperti salon, menjahit, wiraswasta dan lainnya, dan

hampir 50 % anggota PAWAKA juga bekerja pada bidang pekerjaan yang halal.

Berbagai metode yang dikembangkan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah dalam memberikan bimbingan agama yang mengedepankan mengalihkan perasaan hati yang terdalam, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dan menumbuhkan rasa kasih sayang telah menjadikan anggota PAWAKA Kendal semakin baik dalam berperilaku dan beribadah kepada Allah dan menjadi individu yang mampu bersanding dengan lingkungan sosial. Proses bimbingan Shuniyya Ruhama Habiballah pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip pendampingan sebagai berikut:

1. Asas tidak mengadili (*Non Judgment*) artinya tidak menyalahkan klien karena persoalan tersebut merupakan dampak ketimpangan konstruksi sosial budaya di dalam masyarakat.
2. Membangun hubungan yang *egaliter* (setara) antara konselor dengan klien artinya agar tidak terjadi relasi kuasa (*power relation*) antara konselor dengan klien.
3. Asas pengambilan putusan sendiri (*self determination*) artinya menguatkan potensi klien untuk dapat menggali kelemahan dan kelebihanannya untuk mencari keputusan pada hidup yang dialami klien tanpa menggantungkan hidup orang lain.
4. Asas pemberdayaan (*Empowerment*) meliputi penyadaran gender, pemberian informasi tentang kekerasan terhadap

perempuan, pemberian dukungan moral, membantu memberikan pengertian yang mendalam tentang diri klien.

5. Menjaga kerahasiaan permasalahan yang dialami klien.
6. Intervensi krisis artinya pendampingan klien untuk mengambil tindakan kesegeraan ketika klien dalam keadaan kritis.

Shuniyya Ruhama Habiballah dalam memberi bimbingan disertai rasa kasih sayang agar klien terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang konselor yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap kliennya menjadikan hubungan konselor dan klien terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾: الأنبياء

”Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya': 107) (Depag RI, 2004: 461).

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap klien akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien

sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut.

Kebutuhan akan kasih sayang pada klien merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa klien, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu klien merasa bahwa ia obyek penghargaan. Jika klien berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan klien lain.

Demikianlah terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang dominan dalam proses penyembuhan dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika demikian halnya, maka konselor haruslah bersemangat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat dan wajar perilakunya.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah untuk menuju terciptanya waria yang akhlakul karimah juga di lakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan waria mencapai tujuan tersebut diantaranya

pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan akhlak waria yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada waria untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri waria, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi waria, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri waria dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui kerja sama dalam kegiatan, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama waria, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada waria untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok dan berhubungan dengan masyarakat. Semua dilakukan peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan akhlak waria karena pengetahuan akhlak akhlakul karimah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci

dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

B. Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Faktor penghambat proses bimbingan keagamaan yang mengakomodir persoalan, karakter, hingga kepentingan dan karakter yang banyak tersebut menjadikan proses bimbingan tidak mudah dilakukan secara instan dan mudah memperoleh hasil yang maksimal, kehidupan transgender di luar banyak yang tidak terdeteksi setiap hari oleh Shuniyya Ruhama Habiballah sehingga terkadang bimbingan harus diulang-ulang dari awal karena perubahan perilaku waria karena pergaulan membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan keagamaan waria diantaranya: membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh waria dengan memberikan pengertian tentang pentingnya kegiatan keagamaan dan pada tingkat dan status apapun, melibatkan anggota PAWAKA sebagai subyek lebih ikut dalam membuat peraturan dan kesepakatan sehingga mereka merasa terlibat dan bertanggung jawab dengan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan, memberikan pengarahan dan pendampingan terhadap pergaulan yang dilakukan waria di luar sehingga waria tetap memegang teguh hasil yang diperoleh dari bimbingan yang dilakukan, penanaman terhadap bimbingan hati,

sehingga bimbingan yang dilakukan lebih mendalam dan bertahan lama, melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai dan lebih banyak mengajak waria untuk ibadah malam sehingga mampu mengobati setiap gejala emosi waria. Sedangkan faktor pendukung kegiatan keagamaan yaitu motivasi yang lebih dari teman waria untuk mendalami agama, kerja sama yang baik diantara anggota PAWAKA dan teman waria untuk saling melengkapi dan membantu teman, juga kerja mensukseskan setiap kegiatan yang dilakukan PAWAKA dalam bimbingan keagamaan, hal inilah yang menjadikan Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA terus termotivasi untuk melakukan bimbingan keagamaan sehingga nantinya waria khususnya di kendal lebih mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mengendepankan bimbingan yang penuh kasih sayang dan saling melengkapi diantara anggota PAWAKA.